

## MODEL PENDEKATAN TERAPI *CLIENT-CENTERED* SEBAGAI PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI RESDIVIS DI LAPAS KELAS III AMURANG

Ester R.J. Manginsihi, [estermanginsihi07@gmail.com](mailto:estermanginsihi07@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Meily Meiny Wagiu, [meilymemey19@gmail.com](mailto:meilymemey19@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Novita Pardamean Sianturi, [novitapsianturi@gmail.com](mailto:novitapsianturi@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

[yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)

### Article History:

Submitted:  
February. 01, 2024

Reviewed:  
March 03, 2024

Accepted:  
March. 25, 2024

### Keywords:

Pendekatan *Client-Centered*, Pastoral  
Konseling, Residivis.

### Copyright:

©2024, Authors.

### License:



### Abstract

Some of the objectives of this study include finding out how the pastoral counseling program for recidivists in prisons is, finding out how the challenges and efforts are in handling pastoral counseling for recidivists in prisons through a client-centered approach, and finding out how effective the client-centered approach is in supporting rehabilitation for recidivists in Amurang prison. Based on the results of the client-centered therapy approach study for recidivists in Amurang prison, it was found that the client-centered approach has proven effective in supporting rehabilitation for recidivists in Amurang prison. This can be seen from the increase in self-confidence, self-acceptance, reduction of stigma, and increased self-awareness of recidivists. In this study, the researcher used qualitative research using a case study approach. This method is carried out with the aim of digging up in-depth information on the research subjects through observation, interviews, as well as pastoral counseling.

### Abstrak

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui bagaimana program pendampingan pastoral konseling bagi residivis yang ada di Lapas, untuk mengetahui bagaimana tantangan dan upaya penanganan dalam pendampingan pastoral konseling bagi residivis di Lapas melalui pendekatan *Client-centered*, dan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendekatan *client-centered* dalam mendukung rehabilitasi bagi residivis di Lapas Amurang. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan terapi *client-centered* bagi residivis di Lapas Amurang, diperoleh hasil bahwa pendekatan *client-centered* telah terbukti efektif dalam mendukung rehabilitasi bagi residivis di Lapas Amurang. Ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri, penerimaan diri, pengurangan stigma, serta peningkatan kesadaran diri dari residivis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap subjek penelitian melalui observasi, serta wawancara, sekaligus pendampingan pastoral konseling.

## A. Pendahuluan

Kejahatan selalu ada, melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia. Segala aktivitas manusia baik itu politik, ekonomi, dan sosial dapat berpotensi menjadi objek untuk melakukan kejahatan. Maka itu, kejahatan atau tindak kriminal dapat terjadi di mana saja, dan kapan saja. Kejahatan merupakan salah satu bentuk "perilaku menyimpang" tindakan kejahatan selalu terjadi di lingkungan bermasyarakat sekalipun masyarakat tidak menginginkan kehadirannya. Dari tindakan kriminal yang dilakukan dapat memicu adanya ancaman secara individual maupun sosial dan dari tindakan tersebut dapat mengganggu ketertiban sosial yang ada di masyarakat.

Pelaku kejahatan yang melakukan perilaku menyimpang disebut sebagai "penjahat" (Pasaribu, 2016:1) masyarakat berasumsi bahwa penjahat adalah orang yang melakukan tindakan kejahatan yang telah menyeleweng baik dari segi aturan sosial maupun hukum dan tidak dapat lagi di tolerir dalam norma-norma masyarakat. Maka itu, kejahatan tidak hanya menjadi masalah kemanusiaan tetapi juga menjadi masalah sosial dan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut telah ada upaya untuk pengendalian dan pencegahan kejahatan yaitu dengan menggunakan hukum pidana. Pidana merupakan suatu reaksi yang ditimpakan oleh Negara atau lembaga Negara kepada pelaku kejahatan dan hal tersebut merupakan tujuan untuk dilaksanakannya pembinaan (treatment). Jadi, penjatuhan tindak pidana tidak hanya dijadikan sebagai hukuman kepada pelaku kejahatan tetapi juga harus dibarengi dengan pembinaan agar pelaku bisa berubah dan dapat kembali di lingkungan masyarakat dengan lebih baik.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan lembaga yang menjalankan sistem pemasyarakatan bagi pelaku tindak pidana. (Pasaribu, 2016:1) Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat (3) Undang-Undang nomor 12 Tahun 1995 menyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dilaksanakannya pembinaan bagi Narapidana dan adapun tujuan dari Pemasyarakatan juga tercantum dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang nomor 12 Tahun 1995 adalah, dilaksanakannya pembinaan kepada Warga Binaan berdasarkan Pancasila dari Pembina kepada yang dibina dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas warga binaan dengan menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kembali perilaku menyimpang yang pernah dilakukan agar dapat kembali di lingkungan masyarakat sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan adanya Sistem Pemasyarakatan saat ini yang telah diupayakan, ternyata tidak cukup untuk mengurungkan niat seseorang untuk tidak melakukan kembali tindakan kejahatan yang kemudian disebut sebagai Residivis. (Nugraha dan Abrian, 2013:1) Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kembali tindakan kejahatan yang sama ataupun

berbeda diantaranya ada faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketagihan, kebiasaan, dan rendahnya pengontrolan diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pengaruh dari orang lain, serta kondisi ekonomi.

Namun tidak hanya kedua faktor tersebut saja yang perlu dijadikan tolak ukur sebagai penyebab residivis melakukan kembali tindakan kejahatan bisa jadi karena adanya masalah kesejahteraan mental yang di alami oleh residivis. (Diah, 2018:3) Residivis yang kurang memiliki kesejahteraan mental dapat berpengaruh pada munculnya perasaan tidak mampu untuk memaksimalkan potensi diri, serta menurunkan kualitas hidup dari Residivis yang meliputi persepsi individu terhadap tujuan-tujuan, harapan, standar hidup, dan hal-hal yang berkaitan yang menjadi perhatian individu tentang hidup. Selain itu juga kesejahteraan psikologis yang kurang baik dapat memicu meningkatnya frustrasi, depresi, penurunan tingkat kebahagiaan, dan kepuasan hidup Residivis.

Dan untuk mengatasi masalah kesejahteraan mental yang dialami oleh Residivis yang ada dilapas tentunya membutuhkan dukungan emosional, sosial dan juga dukungan spiritual. Adapun bentuk dukungan emosional seperti adanya rasa empati, memberikan perhatian, menjadi pendengar yang baik, dan menghargai perasaan orang lain agar mereka merasa diterima, dicintai, dan dihargai. Sedangkan dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga, teman, dan juga kerabat. Dan untuk dukungan spiritual berupa dukungan dari pemuka-pemuka agama seperti melaksanakan tugas pengembalan, beribadah dan berdoa. Namun nyatanya upaya untuk mengatasi masalah kesejahteraan mental tersebut bagi Resdivis tidak cukup mereka dapati di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan informasi yang di dapati ada keluarga dari beberapa residivis yang sudah sangat lama tidak datang berkunjung di Lapas, dukungan spiritual pun hanya didapati melalui ibadah oikumene yang dilkasanakan pada waktu-waktu tertentu di Lapas, belum adanya konseling pastoral secara mendalam yang di laksanakan di Lapas Kelas III Amurang.

Berdasarkan pemamparan di atas, Residivis membutuhkan pertolongan, membantu dan menolong mereka untuk dapat berefleksi dan menyadari kekeliruan yang telah dilakukan yang tentunya harus disadari dengan kesadaran diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut peran pastoral konseling merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang terpidana Pastoral Menurut Howard Clinebal, adalah salah satu bentuk penggembalaan dan juga pelayanan untuk saling menyembuhkan. Melalui konseling, konseli akan mengalami penyembuhan dari kehancuraannya (Patty dan Sianipar, 2019:5). Proses pastoral konseling merupakan salah satu pelayanan rohani guna untuk membantu (menolong) konseli dalam bentuk komunikasi timbal balik untuk mendampingi, membimbing, mengarahkan dan menuntun konseli dengan harapan konseli dapat

mengenali dirinya, tau apa yang sedang terjadi, dan memiliki kemampuan untuk melihat tujuan hidupnya dan relasinya dengan Tuhan.

Maka dengan itu ringkasnya tujuan dengan adanya pelaksanaan pastoral konseling bagi residivis di Lapas adalah pertama, membantu konseli untuk menyadari sikap dan tingkah lakunya yang merugikan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ada. Kedua, membantu konseli untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Ketiga, yakni 3M (mendampingi, membimbing dan menemukan solusi). Keempat, membantu konseli agar dapat mengekspresikan perasaan yang ada. Kelima, membantu konseli mengerti sebab-akibat dari masalah yang sedang dialami. Keenam, membantu konseli untuk menyadari kesalahan dan dosanya di hadapan Tuhan. Ketujuh, membantu konseli untuk bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Allah (Saputri, 2020:5). Tugas dan pelayanan pastoral konseling dilakukan oleh pendeta, gembala atau pastor maka inilah yang disebut sebagai penggembalaan kepada jemaat atau umat Tuhan hal ini selaras dengan Kitab Yehezkiel 34:1-31 yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya gembala itu bersikap dan bertanggung jawab dalam pelayanan penggembalaan yang dipercayakan oleh Allah selaku Gembala yang Agung, adapun tugas gembala diantaranya menguatkan yang lemah, mengobati yang sakit, membalut yang luka, membawa pulang yang tersesat, serta mencari yang hilang (Yehezkiel 34:4).

Adapun secara umum diperoleh data dari beberapa jurnal sebelumnya yang telah melakukan penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat oleh Penulis di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Putra Pasaribu dengan judul jurnal "Bentuk Pembinaan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta" Jurnal tersebut mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan di antaranya faktor tabiat/kebiasaan, psikologis, ekonomi, keluarga, lingkungan serta obat-obat terlarang. Adapun jurnal lain ditulis oleh Nugraha dan Abidin dalam jurnal mereka yang berjudul "Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati" melalui penelitian ini mengungkapkan juga ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya residivis yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri lemah, ketagihan, kemampuan/skill dan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, pengaruh orang lain, ekonomi serta juga pengaruh stigmatisasi dari masyarakat. Jurnal berikut lainnya ditulis oleh Momongan yang berjudul "Pendampingan Pastoral bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Tondano" jurnal tersebut membahas tentang pendampingan pastoral yang optimal bagi Narapidana yang ada di Lapas Tondano yaitu dengan melaksanakan percakapan pastoral guna membantu mereka mengatasi masalah-masalah yang dialami dalam diri mereka, serta membangun kembali kepercayaan mereka kepada Allah.

Dan adapun secara khusus hal-hal yang terjadi di atas, juga didapati oleh Penulis melalui informasi dari hasil wawancara singkat dengan beberapa Residivis di Lapas Amurang yang memiliki latar belakang kasus penganiayaan mereka memberikan informasi bahwa ada beberapa hal yang memicu adanya tindakan repetitif yang dilakukan oleh residivis dikarenakan karena adanya perasaan emosi yang tidak terkontrol ketika memiliki konflik dengan orang lain (baik itu tetangga, ataupun kerabat), dan bahkan juga mereka melakukan penganiayaan ada dalam keadaan sadar tetapi juga ada yang melakukan hal tersebut dibawah pengaruh minuman allkohol serta juga ada yang melakukan penganiayaan dengan motif balas dendam. Adapun penganiayaan tersebut dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh, tetapi ada juga yang menggunakan senjata tajam. Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa Residivis yang ada di Lapas Kelas III Amurang memiliki masalah kesejahteraan mental yang memungkinkan mereka dapat melakukan kembali tindakan kejahatan. Berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebutlah yang menjadi alasan dari Penulis untuk mengangkat judul "Model Pendekatan Terapi Client-Centered sebagai Pendampingan Pastoral Konseling bagi Residivis di Lapas Kelas III Amurang".

#### **a. Model Pendekatan *Client-centered***

Carl Rogers merupakan pencipta dari pendekatan konseling dan terapi *Client-centered* yang dimana pendekatan ini bermaksud untuk membantu klien menemukan potensi di dalam diri mereka sendiri (Richard, 2011). Pendekatan *Client-Centered* ini kemudian di aplikasikan kepada keluarga, kelompok, masyarakat bahkan individu. Menurut Rogers manusia adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Dalam pendekatan ini juga Rogers juga mengajukan bahwa ada beberapa sikap tertentu yang harus dimiliki oleh pihak terapis diantaranya ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, serta empati (Corey, 2009) Menurut Wills pendekatan *Client-Centered* adalah metode perwatakan psikis dilakukan dengan cara berdialog agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dan *actual self* (diri sebenarnya).

Berikut Ciri-ciri pendekatan *Client-Centered* (Hasni, 2021:2):

1. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah masa sekarang bukan masa lalu.
4. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*
5. Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak sebagai *pasif reflektif* (Konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).

Adapun tujuan dari konseling *Client-Centered* dalam bukunya Sukardi (2000) yaitu:

1. Membebaskan konseli dari konflik psikologis
2. Menumbuhkan kepercayaan pada diri konseli, bahwasannya konseli memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan tanpa merugikan orang lain
3. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada konseli untuk belajar percaya terhadap orang lain, menerima kisah hidup orang lain dengan terbuka, dan menerima pengalaman orang lain yang dirasa bermanfaat untuk dirinya
4. Membuat konseli sadar kalau dirinya masih tetap memiliki keunikan tersendiri diantara suatu lingkup sosial budaya yang luas
5. Menumbuhkan rasa yakin pada konseli bahwasannya ia akan terus-menerus tumbuh dan berkembang.
6. Melakukan evaluasi internal, yang berkaitan dengan rasa percaya diri konseli, membantu konseli untuk menemukan jawaban-jawaban pada diri sendiri akan masalah yang sedang dihadapinya, dan kemudian mengarahkan konseli untuk dapat menetapkan standar tingkah laku, membuat keputusankeputusan serta pilihan-pilihan hidup bagi dirinya.

Fungsi Konselor dalam konseling pendekatan Client-Centered dalam bukunya Sukardi (2000):

1. Menciptakan hubungan bersifat permisif, dalam hal ini konselor diminta untuk dapat penuh penerimaan, kehangatan, serta pengertian tanpa memberikan penilaian kepada konseli.
2. Mendorong pertumbuhan pribadi, konselor diharapkan dapat membantu konseli untuk memiliki kemauan perubahan sikap.
3. Mendengarkan serta mengamati lebih jauh terkait aspek verbal dan emosional dari konseli
4. Mendorong kemampuan memecahkan masalah, konselor membantu konseli untuk dapat mengembangkan potensinya dalam memecahkan masalah.
5. Peduli serta ramah terhadap konseli karena tugas utama dari konselor yakni sebisa mungkin memahami dengan baik dunia konseli dan kemudian mendorong konseli untuk bisa bertanggung jawab atas perbuatan serta keputusan yang di ambil oleh konseli.

Dalam pendekatan ini hubungan antara konselor dan konseli diharapkan dapat membuat konseli merasa nyaman, Rogers mengemukakan ada 3 kondisi utama yang harus ada dalam diri konselor:

1. *Congruence*, kondisi ini mencakup kesadaran dan keterbukaan konselor. Konselor diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri, dalam hubungan terapi dan kehadiran nyata yang menyentuh konseli.
2. *Unconditioning Positive Regard*, Penerimaan terhadap diri konseli, menghormati konseli tanpa ada sikap menghakimi penampilan, pikiran serta tindakan dan perasaan klien.
3. *Empathy*, Konselor diharapkan dapat menyadari keadaan batin dari konseli seolah-olah menempatkan diri konselor ada pada konseli.

Berikut Karakteristik Konseling Client-Centered dari Rogers:

1. Berfokus pada tanggung jawab konseli, bahwa konseli adalah orang yang paling mengerti dirinya sendiri dan dapat menemukan sekaligus menentukan cara seperti apa yang akan dipilih dalam menjalani kehidupannya.
2. Menitiberatkan pada konseli melalui empati, konselor fokus pada persepsi diri konseli terhadap dunia.
3. Prinsip psiko-konseling yang diterapkan pada semua orang berdasarkan bahwa hasrat kematangan psikologis manusia itu berakar pada manusia itu sendiri.
4. Efektivitas terapeutik yang berdasarkan pada sifat yang tulus, hangat, empati, dan penerimaan.
5. Menjambatani konselor dengan konseli dari sisi manusiawi yang mengambil bagian dalam perkembangan konseli, serta konseli mampu bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Teknik-Teknik Pendekatan *Client-centered* (Paramitha, 2020:121):

1. Penerimaan
2. Mengerti serta memahami konseli
3. Rasa hormat/ menghargai konseli
4. Dorongan
5. Pertanyaan terbatas
6. Memantulkan pertanyaan dan perasaan dari konseli

Langkah-langkah dalam proses konseling Client Centered (Lestari, 2021: 25):

1. Konseli datang meminta bantuan kepada konselor atas keinginan diri sendiri
2. Kondisi awal konseling sedari awal merupakan tanggung jawab konseli, maka itu konselor perlu menyadarkan konseli
3. Konselor mendorong konseli untuk mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus memiliki sikap ramah, bersahabat serta menerima konseli apa adanya.

4. Konselor berusaha menerima perasaan serta memahami kondisi konseli
5. Konselor berusaha membantu konseli agar dapat menerima perasaan, serta memahami kondisinya sendiri.
6. Konseli menentukan pilihan sikap serta tindakan yang akan diambil (perencanaan)
7. Konseli merealisasikan pilihannya sendiri.

Berdasarkan langkah-langkah diatas menekankan bahwa proses konseling tersebut menunjukkan bahwa ada inisiatif untuk memecahkan masalah dan itu tumbuh dalam diri konseli sendiri. Adapun agar proses konseling dapat berjalan dengan baik maka perlunya dibangun hubungan yang positif antara konselor dan konseli yaitu sebagai berikut: 1. Membangun serta memelihara hubungan yang akrab, hangat, dan responsive dengan konseli; 2. konselor melihat konseli sebagai "sahabat"; 3. bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan dari konseli; 4. Penentuan waktu konseling merupakan keputusan bersama antara konselor dan konseli; 5. konseling terbebas dari tekanan maupun paksaan. Kelebihan dan kekurangan Konseling *Client-centered* (Lestari, 2021: 27) :

a) Kelebihan

- 1) Pendekatan ini dapat menekankan bahwa konseli dapat menentukan keberhasilan ataupun kegagalan dalam proses konseling.
- 2) Pendekatan ini mengajarkan bahwa konseli diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk memiliki keinginan merubah dirinya sendiri.
- 3) Menekankan pentingnya ada hubungan antara pribadi dalam proses pelaksanaan konseling.
- 4) Konselor berperan aktif dalam mengarahkan dan menunjukkan sikap yang penuh pemahaman dan penerimaan terhadap konseli.
- 5) Menawarkan perspektif yang baru dan optimis kepada konseli
- 6) Konseli dapat merasa bebas dalam mengekspresikan perasaannya secara penuh dan konselor pun menerimanya tanpa ada justifikasi.

b) Kekurangan

- 1) Terkadang seakan-akan konseli merasa tidak diarahkan dan tidak adanya tujuan yang jelas dalam proses konseling.
- 2) Pendekatan *Client-centered* dianggap terlalu terikat dengan kebudayaan Amerika Serikat yang sangat menghargai kemandirian dan meyakini bahwa setiap orang bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.



## **b. Pastoral Konseling**

Kata konseling dalam bahasa Inggris adalah *counsel* sementara dalam bahasa Latin *consillium* atau *consulere* yang artinya merundingkan. Konseling adalah hubungan yang berbalasan antara konselor dan konseli. Konselor yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli dalam bentuk membimbing, mendampingi, menuntun serta mengarahkan agar konseli dapat mengenali dirinya, mencoba untuk mengerti apa yang sedang ia alami, serta membantu konseli untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya (Brek, 2022:84). Jadi, pada dasarnya proses konseling merupakan komunikasi timbal balik antara konselor dan konseli dalam mencapai proses konseling yang efektif.

Pastoral dalam bahasa Latin adalah *pastor* yang artinya gembala sedangkan dalam bahasa Yunani *poimen*. Gembala berdasarkan fungsinya yaitu penggembalaan. Maka itu pastoral adalah suatu pelayanan gereja yang bertujuan untuk menolong anggota jemaat baik secara pribadi maupun kelompok yang tengah mengalami persoalan kehidupan maupun juga yang tidak (Brek, 2022:85). Dengan demikian konseling pastoral adalah sebuah percakapan yang mendalam antara konselor dan konseli guna untuk membimbing konseli mengerti apa yang terjadi pada dirinya dan membuat konseli mampu melihat tujuan hidupnya sesuai dengan talenta yang Tuhan berikan.

Berikut ada delapan keunikan dari konseling pastoral yaitu (Brek, 2022:89) relasi dengan Allah, adanya kesadaran bahwa Allah sebagai realita, adanya pertumbuhan spiritual, penggunaan sumber-sumber Agamis, membantu orang belajar untuk hidup, adanya pengembangan kompetensi, adanya tugas profetis, sebagai *Etistis*, serta memperoleh kuasa dan berkat pastoral. Konseling pastoral berpusat pada kesadaran bahwa setiap manusia harus memiliki relasi yang baik dengan Allah. Dengan kesadaran yang demikian akan membawa konseling pastoral mempunyai arah dan tujuan yang jelas

Tujuan dari konseling pastoral adalah pertama untuk membantu konseli memahami, menyadari serta menerima dengan sendirinya krisis yang ia alami serta mengambil tindakan melalui dirinya sendiri untuk menghadapi masalah. Kedua, membantu konseli mampu mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya secara penuh dan utuh. Ketiga, membantu konseli untuk berubah dan bertumbuh secara maksimal. Keempat, membantu konseli untuk bisa komunikasi yang sehat. Kelima, membantu konseli bertingkah laku baru contoh, yang awalnya dia pendiam kemudian bisa ceria kembali. Keenam, membantu konseli mampu bertahan dalam situasi yang baru, yang artinya membantu konseli untuk ikhlas dan menerima kenyataan yang ada. Ketujuh, membantu konseli menghilangkan

gejala disfungsi, agar proses pencapaian sewaktu konseling pastoral dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya (Brek, 2022:96).

Peran Gereja dalam pelaksanaan pastoral konseling, menurut Bons Storm dalam jurnal *Jelitha* (2020:10), ia mengemukakan bahwa penggembalaan adalah dengan mencari atau melakukan kunjungan kepada anggota jemaat satu per satu, memberitakan Firman Allah kepada mereka, serta melayani mereka sebagaimana Kristus telah melakukannya terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud nyata dari pemeliharaan iman dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya berorientasi pada Yesus Kristus. Penggembalaan Koinonia (persekutuan) bukan hanya tentang perkumpulan orang percaya saja melainkan tentang pemeliharaan anggotanya secara pribadi agar supaya iman bertumbuh maka itu perlu digembalakan (dipastoralkan). Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, yang kadangkala dalam relasi tersebut ada saja gesekan-gesekan kecil yang bisa membuat hubungan antara satu dengan yang lain tidak rukun dan akur maka dalam hal ini peran pastoral diperlukan untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara anggota yang satu dengan yang lainnya agar supaya tetap ada dalam persekutuan. Penggembalaan marturia (kesaksian) ini merupakan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pelayan Tuhan. Dalam hal ini jemaat dilatih agar mampu bersaksi tentang pekerjaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Penggembalaan diakonia (melayani), gereja diharapkan bukan hanya sebagai rumah bagi umat Tuhan tetapi juga sekaligus sebagai tempat "aktifitas para umat Tuhan" yang diberi tugas dalam gereja untuk melayani umat Tuhan adalah pendeta, diaken, penatua dan gembala adapun tugas mereka diantaranya, merawat, melindungi dan menjaga, membalut yang luka, mendisiplinkan yang tersesat dan mencari yang hilang. Fisher menambahkan tugas dari gembala sama dengan seperti menguji diri sendiri (uji realitas, dan uji integritas) sebagai seorang gembala.

Dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks dalam berbagai permasalahan hidup yang ada maka itu dibutuhkan peran pelayanan pastoral konseling dalam gereja sebagai bentuk penggembalaan kepada umat Tuhan yang tentunya berfokus pada kebenaran Firman Allah. Pastoral konseling dilakukan oleh gembala yang dituntun oleh Roh Kudus untuk menolong konseli keluar dari permasalahannya. Berdasarkan tiga tugas utama gereja bersaksi, bersekutu, melayani dan kemudian ditambah dengan pelayanan konseling yang tujuannya adalah mencari yang bergumul, menolong, mendampingi, mengarahkan, menemukan solusi, dan memulihkan kondisi yang rapuh. Jika tugas-tugas ini dilakukan secara beriringan tanpa ada tumpang tindih maka akan membentuk gereja

yang sehat dan bertumbuh. Adapun beberapa fungsi pastoral konseling diantaranya (Brek, 2022:98-99):

- a) Fungsi Membimbing, fungsi ini dilakukan ketika konseli akan membuat sebuah keputusan dalam kehidupannya. Konselor bertujuan untuk memberikan arahan berupa konseli diminta untuk membuat daftar sisi positif dan sisi negatif dari keputusan yang akan di ambil serta konselor juga dapat turut memberikan pertimbangan bagi konseli terhadap keputusan yang akan diambil mulai dari segi nilai, ajaran agama, hukum, peraturan serta etis.
- b) Fungsi Mendamaikan/ memperbaiki hubungan, fungsi ini dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli yang tengah ada dalam masalah dengan pihak lain yang mengakibatkan hubungan mereka rusak. Dalam hal ini konselor menempatkan diri sebagai mediator atau penengah di antara kedua belah pihak, konselor memberikan ruang untuk kedua belah pihak dapat memberikan aspirasi mereka masing-masing dengan sikap yang terbuka, jujur, serta adil dan kemudian dari hal tersebut dapat ditemukan jalan keluar yang dapat membuat hubungan mereka baik kembali.
- c) Fungsi Menopang, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli menerima semua kenyataan pahit yang telah terjadi dan kemudian membantu konseli untuk bisa bertumbuh kembali secara utuh pasca kenyataan buruk tersebut, dan tetap melanjutkan kehidupannya secara maksimal (Wiryasaputra, 2019:190-192).
- d) Fungsi Menyembuhkan, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli dapat menelusuri luka batin yang ia alami, dengan melalui pendekatan dari konselor yang memberikan ruang bagi konseli untuk dapat mengekspresikan perasaan batin tertekan yang sedang ia alami. Karena, seringkali manusia yang asik menyimpan berbagai macam jenis perasaan yang negatif dan kemudian menyimpannya rapat-rapat, tanpa di sadari itu bisa menjadi bom waktu seketika, maka tak heran ada orang-orang tertentu yang secara tiba-tiba marah tanpa ada sebab.
- e) Fungsi Mengasuh, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli dapat melihat ke dalam dirinya mengenai potensi yang ia miliki yang kemudian dapat ditumbuh kembangkan sehingga menjadi kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya.
- f) Fungsi Mengutuhkan, fungsi ini merupakan tujuan utama karena adanya pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek baik itu fisik, sosial, mental dan spiritual. Maka inilah yang disebut sebagai proses pemulihan secara holistik.

- g) Fungsi Memberdayakan, fungsi ini membantu konseli untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada waktu mengalami kesulitan. Dengan demikian konseli tidak akan selalu bergantung pada konselor. Dan dari hal tersebut juga bisa membantu konseli untuk bisa menjadi penolong bagi orang lain yang mengalami kesulitan.
- h) Fungsi Mentransformasi, fungsi ini yaitu ketika dimana konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berguna secara maksimal baik bagi sesama maupun lingkungan, serta berdaya. Dalam hal ini berarti pastoral konseling telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa fungsi pastoral konseling yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa fungsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh Penulis sehubungan dengan penggunaan terapi Client-centered, diantaranya:

- a) Fungsi membimbing, sebagaimana fungsi ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada konseli atas keputusan-keputusan yang diambil dan kemudian membantu konseli untuk turut mempertimbangkan keputusan tersebut dari berbagai segi nilai kehidupan baik itu ajaran agama, hukum, dan peraturan serta etis. Namun keputusan yang akan diambil oleh konseli merupakan pilihan yang dibuat oleh konseli sendiri tanpa adanya paksaan dari konselor. Hal ini pun selaras dengan pendekatan client-centered yang lebih menitik beratkan kepada mendorong konseli untuk mampu mengembangkan potensi dan memecahkan masalahnya, serta mendorong konseli untuk mampu menerima dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang dibuat oleh konseli.
- b) Fungsi Menopang, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli belajar menerima semua kenyataan pahit yang pernah ia lalui dan kemudian membantu konseli untuk dapat bertumbuh dan hidup secara maksimal pasca kenyataan buruk yang ia lalui. Fungsi ini pun selaras dengan tujuan pendekatan client-centered yang berorientasi pada keyakinan bahwa manusia memiliki potensi di dalam dirinya untuk bisa bertumbuh dan berkembang serta membantu konseli untuk dapat menerima pengalaman hidupnya.
- c) Fungsi menyembuhkan, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli melihat, dan merasakan kembali luka batin yang ia miliki serta memberikan ruang bagi konseli untuk dapat mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut. Fungsi ini juga pun selaras dengan ciri-ciri dari pendekatan client-centered yang mana sasaran konseling ini lebih menekankan pada aspek emosi dan perasaan dari konseli.

- d) Fungsi memberdayakan, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli agar bisa menjadi penolong bagi dirinya sendiri ketika kembali ada dalam masalah. Hal ini juga pun selaras dengan pendekatan client-centered setelah konselor dapat membantu dan mendorong konseli untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri, berharap juga pun ketika selesai proses konseling. Konseli bisa memberdayakan dirinya sendiri.
- e) Fungsi Mengutuhkan, fungsi ini bertujuan yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

### c. Residivis

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian latar belakang masalah, residivis memiliki arti seseorang yang pernah menjalani masa tahanan sebagai narapidana dan kemudian telah selesai menjalani masa tahanan dalam kurun waktu tertentu. Tetapi, kemudian kedatangan melakukan kasus kejahatan yang sama dari sebelumnya atau pun kasus yang berbeda yang mengakibatkan orang tersebut dikenakan hukum pidana kembali. Berikut beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya kecenderungan mengulang-ulang kejahatan (Putri, 2018:3-4):

1. Psikologis, kebiasaan atau Habital Crime yang mengakibatkan gangguan kejiwaan sehingga membuat orang tersebut melakukan hal yang demikian
2. Psikososial, pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan pengangguran.
3. Adanya kecurigaan, ketakutan, ketidakpercayaan dan kebencian dari masyarakat sekitar
4. Faktor Internal, kurangnya keterbukaan antara anggota keluarga, adanya permasalahan ekonomi dalam keluarga, faktor emosional/temperamental.

Adapun juga penyebab timbulnya Residivis (Nugrahan dan abiding, 2013:6) :

1. Lingkungan masyarakat, dalam hal ini adanya respon dari masyarakat yang merasa terancam ketenangan lingkungan maupun ketertiban masyarakat atau juga bahkan individual tertentu akan kehadiran kembali individu yang melakukan perilaku menyimpang dan hal ini juga menimbulkan stigmatisasi masyarakat terhadap individu tersebut yang telah di cap sebagai orang jahat.
2. Dampak dari Prisonisasi, dalam hal ini orang yang pernah meringkuk dalam kehidupan penjara seringkali di pandang oleh sebagian orang sebagai individu yang sangat jahat bahkan juga menganggap mereka sebagai orang yang sangat berdosa. Dan sering kali juga dampak dari prisonisasi ini menyebabkan individu yang melakukan kejahatan ketika mereka bebas dari masa tahanan adanya

perasaan "hebat" yakni rasa keakuan akan dirinya sehingga dengan tindakan tersebut ia beranggapan orang-orang disekitarnya harus takut dan segan akan dirinya.

Ada 3 faktor yang melatarbelakangi seorang Narapidana mengulangi tindakan kejahatan (Permana, 2019:3) :

1. Faktor ekonomi, kondisi ekonomi merupakan hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini seorang mantan Narapidana yang telah bebas dari masa tahanan pastinya akan kembali kemasyarakat dengan produktif sambil juga mengusahakan ekonominya dengan mencari pekerjaan yang baru namun hal ini kerap kali tidak adanya lagi keyakinan serta kepercayaan dari masyarakat terhadap mantan narapidana dalam mencari pekerjaan. Sehingga hal ini bisa menjadi faktro pendorong untuk mereka melakukan tindak menyimpang.
2. Faktor keluarga, kepedulian dari keluarga sangat berpengaruh besar pada mantan Narapidana baik di dalam Lapas maupun di luar. Jika bentuk perhatian dan kepedulian dari keluarga sangat kurang ini dapat berpengaruh pada timbulnya rasa kekecewaan yang kemudian perasaan tersebut dialihkan kepada tindakan menyimpang. Maka sudah seharusnya keluarga memberikan dukungan, perhatian serta kepedulian bagi mereka baik sewaktu di dalam Lapas maupun diluar.
3. Faktor lingkungan pergaulan, seperti yang telah dibahas diatas jika mantan Narapidana merasa tidak diterima dan tidak dipedulikan lagi dalam lingkup keluarga, maka ini akan mendorongnya kembali pada lingkungan yang merasa ia diterima, yakni lingkungan yang berorientasi pada perilaku menyimpang karena ia beranggapan disinilah ia merasa ditrerima dan dihargai.

#### **d. Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah lembaga institusi yang bertujuan untuk melaksanakan pembinaan, pengayoman serta pemasyarakatan bagi narapidana. Sistem dari pemasyarakatan adalah hilangnya "kemerdekaan" yang dikarenakan oleh penjatuhan pidana (Pratama, 2019:72-73). Lembaga Pemasyarakatan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina para narapidana agar supaya para narapidana setelah selesai menjalani masa tahanan dapat kembali di lingkungan masyarakat dengan baik.

Pengertian dan juga pemahaman mengenai pemasyarakatan bukan hanya merujuk pada konteks tempat yang biasa disebut dengan penjara, tetapi pemasyarakatan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengayomi para narapidana, itu sebabnya pada tanggal 27 April 1964 digantilah istilah kepenjaraan dengan "Pemasyarakatan" karena menurut

Presiden Soekarno pada saat itu istilah kepenjaraan seakan tidak selaras dengan adanya ide pengayoman yang berlandaskan pada hukum pancasila (Pratama 2019: 73). Berikut tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan yang dikutip dalam jurnal (Rensiana, 2018: 34):

- a. Membantu para warga binaan untuk menjadi manusia yang utuh dalam arti, mereka menyadari kesalahan yang mereka buat, ada niat untuk memperbaiki diri, serta memiliki komitmen untuk belajar dari kesalahan sebelumnya. Agar ketika mereka selesai menjalani masa tahanan mereka bisa turut berkontribusi lagi baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- b. Adanya jaminan perlindungan hak asasi tahanan, agar proses penuntutan, penyidikan, serta pemeriksaan di sidang pengadilan berjalan dengan lancar.
- c. Adanya jaminan perlindungan hak asasi tahanan, yaitu keselamatan serta keamanan pada benda-benda yang disita sebagai bukti pada waktu sidang pengadilan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap subjek penelitian dengan melakukan tahap observasi, serta wawancara kepada beberapa pegawai, warga binaan, dan residivis.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan melalui penelitian studi kasus, dan diperoleh dari wawancara, verbatim serta observasi guna menjawab rumusan-rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni, untuk mengetahui bagaimana program pendampingan pastoral konseling bagi residivis di Lapas Amurang, mengetahui tantangan dan upaya penanganan dalam pendampingan pastoral konseling melalui pendekatan client-centered di Lapas Amurang, serta mengetahui keefektifan pendekatan client-centered dalam mendukung rehabilitas bagi residivis di Lapas Amurang. Berikut hasil temuan penelitian yang peneliti temui dengan mengacu pada rumusan masalah.

### **1. Program Pendampingan Pastoral konseling di Lapas Amurang**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pegawai yang ada termasuk Kepala Lembaga Pemasyarakatan, serta wawancara dengan warga binaan. Peneliti menemukan bahwa program pendampingan pastoral konseling bagi residivis di Lapas Kelas III Amurang memiliki berbagai macam kreativitas seperti kegiatan beribadah, ibadah minggu umum, ibadah kunjungan dari berbagai denominasi gereja, dan juga ibadah di kamar-kamar warga binaan. Serta ada kegiatan-kegiatan kreativitas lainnya seperti, pembuatan bunga dari sabun, pot bunga, perbengkelan, pengelasan, pertanian, pembuatan kue basah maupun kue kering, serta adanya pembuatan

minyak kelapa. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Lapas melalui kerja sama dengan department-departemen yang terkait. Serta juga adanya kegiatan olahraga seperti sepak bola, voley dan takraw.

2. Tantangan dan Upaya Penanganan dalam Pendampingan Pastoral konseling melalui pendekatan client-centered bagi residivis di Lapas Amurang.

Adapun tantangan yang ditemui dalam pendampingan ini adalah perasaan malu dari konseli, serta rasa gugup untuk terbuka lebih dengan konselor ketika saat pertama kali hendak melaksanakan konseling. Adanya juga tantangan berupa masalah mental psikologis yang dialami oleh konseli berupa perasaan bersalah, harga diri rendah, stigma sosial yang membuat mereka merasa cemas, serta emosi yang tidak stabil. Dan sebagai bentuk upaya penanganan dari tantangan ini Peneliti berusaha untuk membangun rasa kepercayaan dan rasa aman dengan konseli dimana konseli bisa percaya, leluasa dan terbuka untuk berbagi cerita, pengalaman dan masalah yang sedang konseli alami.

3. Efektivitas Client-Centered dalam Mendukung Rehabilitasi bagi Residivis di Lapas Kelas III Amurang

Melalui pendampingan pastoral konseling yang dilaksanakan dengan pendekatan client-centered, efektif dalam mendukung rehabilitasi residivis di Lapas Kelas III Amurang karena konseli menunjukkan perubahan yang signifikan dalam dirinya seperti konseli telah menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi yakni perasaan cemas, rasa bersalah, stigma sosial, serta emosi yang tidak stabil dengan cara melakukan meditasi berdoa, berefleksi serta yang sebelumnya konseli belum sama sekali terlibat dalam kegiatan yang ada di Lapas ia mulai terlibat dalam kegiatan olahraga serta kegiatan pembuatan minyak kelapa. Melalui solusi, dan juga kegiatan sosial yang konseli temukan membuat konseli merasa lebih optimis dan merasa berdaya dalam menjalani kehidupannya. Serta konseli lebih terbuka, jujur terhadap dirinya sendiri dan bisa mengakui kesalahannya serta mengakui bahwa ia memang pernah melakukan kesalahan di masa lalu tak sampai disitu konseli juga meyakini bahwa ia bisa berubah dan bisa memberikan dampak yang positif bagi dirinya, dan bagi orang lain.

### **Refleksi Teologis**

Kitab Matius 25:35-40 dan Yesaya 61:1-2 bersama-sama menyajikan pemahaman yang mendalam tentang panggilan Tuhan untuk pelayanan dan keadilan sosial. Kedua teks ini menawarkan wawasan yang saling melengkapi mengenai bagaimana umat Tuhan dipanggil untuk menghidupi iman mereka melalui tindakan kasih yang konkret dan komitmen terhadap keadilan. Dalam Matius 25:35-40, Yesus memberikan ajaran mengenai penghakiman terakhir dengan menggunakan ilustrasi tentang Raja yang memisahkan domba dari kambing berdasarkan



tindakan mereka terhadap orang-orang yang terpinggirkan dan membutuhkan. Dalam pengajaran ini, Yesus menyatakan bahwa tindakan memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, memberi tumpangan kepada orang asing, memberikan pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi yang sakit, dan melawat yang dipenjarakan adalah tindakan yang secara langsung dilakukan kepada-Nya. Ini menegaskan bahwa pelayanan kepada orang-orang yang paling membutuhkan adalah bentuk pelayanan kepada Kristus sendiri. Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang terpinggirkan dan menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan kepada mereka adalah tindakan nyata dari kasih kepada Tuhan.

Yesaya 61:1-2, di sisi lain, menyajikan nubuat mengenai pelayanan Mesias. Dalam teks ini, Yesaya mengungkapkan misi yang diberikan kepada hamba Tuhan untuk membawa kabar baik kepada orang-orang miskin, mengikat orang-orang yang remuk, membebaskan tawanan, dan menghibur orang-orang yang berduka. Ayat ini menggarisbawahi komitmen Tuhan terhadap keadilan sosial dan pembebasan bagi mereka yang tertekan. Yesaya berbicara tentang waktu ketika Tuhan akan mengutus hamba-Nya untuk memenuhi janji ini, menegaskan bahwa pelayanan dan pembebasan adalah bagian integral dari misi Ilahi.

Menghubungkan kedua teks ini, kita melihat bahwa misi Yesus sebagai Mesias dalam Matius 25:35-40 adalah kelanjutan dari nubuat Yesaya 61:1-2. Keduanya menekankan bahwa pelayanan terhadap yang terpinggirkan dan membutuhkan merupakan inti dari panggilan ilahi. Yesus tidak hanya mempropagandakan prinsip-prinsip keadilan sosial, tetapi juga hidup dan menggenapi nubuat Yesaya dengan melakukan tindakan-tindakan yang mengimplementasikan visi Tuhan untuk dunia.

Refleksi teologis ini mengajarkan bahwa pelayanan kepada orang-orang yang terpinggirkan adalah ekspresi dari panggilan Kristus yang lebih luas dan mendalam untuk keadilan dan belas kasihan. Dalam Matius 25:35-40, tindakan kasih praktis terhadap sesama adalah perwujudan dari iman Kristen yang sejati dan komitmen terhadap Tuhan. Sementara itu, Yesaya 61:1-2 mengingatkan kita bahwa misi Mesias adalah untuk membawa pembebasan dan pemulihan kepada mereka yang tertindas, yang menunjukkan bahwa pelayanan sosial adalah inti dari misi ilahi.

Kedua teks ini bersama-sama mengundang kita untuk menghidupi iman Kristen dengan cara yang sangat konkret dengan melayani mereka yang terpinggirkan, mengurangi penderitaan, dan berkomitmen untuk keadilan. Mereka mengingatkan kita bahwa pelayanan kepada sesama adalah cara kita melayani Kristus dan bahwa misi Kristus mencakup membawa kabar baik dan pembebasan kepada semua orang, terutama kepada mereka yang paling membutuhkan. Dalam konteks ini, tindakan kasih yang kita lakukan terhadap orang-orang yang membutuhkan

merupakan manifestasi dari penggenapan misi ilahi yang dinubuatkan oleh Yesaya dan diwujudkan dalam kehidupan Yesus.

Dalam Alkitab pula terdapat banyak tokoh yang mengalami kesulitan dan kejatuhan namun kemudian dipulihkan oleh Allah. Refleksi teologis ini akan melihat kisah beberapa tokoh Alkitab yang juga mengalami proses pemulihan dan bagaimana pengalaman mereka sejalan dengan pendekatan client-centered dalam pendampingan pastoral konseling bagi residivis di Lapas Kelas III Amurang. Petrus, salah satu murid utama Yesus, mengalami momen tragis ketika ia secara tegas menyangkal Yesus tidak sekali, tetapi tiga kali saat Yesus ditangkap sebelum penyalibannya (Matius 26:69-75). Pengalaman ini menggambarkan perasaan rasa bersalah yang mendalam, yang sering dialami oleh individu yang merasakan kegagalan dan pengkhianatan. Setelah kebangkitan Yesus, ada pertemuan pribadi yang sangat penting antara Yesus dan Petrus yang tercatat dalam Injil Yohanes (Yohanes 21:15-19). Pertemuan ini menjadi titik balik dalam kehidupan Petrus, menandai awal dari proses pemulihan yang mendalam.

Refleksi Teologis dari kisah Petrus, Pemulihan dan pengampunan Yesus menunjukkan pendekatan yang sangat berbeda dalam memulihkan Petrus. Meskipun Petrus telah melakukan pengkhianatan yang serius, Yesus tidak menghakimi atau menyalahkan, tetapi justru memberikan kesempatan bagi Petrus untuk menyatakan penyesalannya. Ini mencerminkan prinsip client-centered dalam pendekatan psikoterapi, di mana individu diberikan ruang untuk menghadapi kesalahannya dengan pengampunan yang penuh kasih. Bagi Petrus, pengalaman ini tidak hanya memulihkan hubungan dengan Yesus, tetapi juga menghidupkan kembali rasa harapannya. Memberdayakan untuk masa depan lebih dari sekadar memaafkan, Yesus memberikan Petrus tanggung jawab baru. Ketika Yesus bertanya kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka?" (Yohanes 21:15), Yesus tidak hanya menguji kesetiaan Petrus, tetapi juga memberinya arah baru dalam hidupnya. Ini mencerminkan prinsip memberdayakan dalam psikoterapi, di mana konseli didorong untuk menemukan tujuan baru dan menemukan arti dalam pengalaman mereka yang penuh kegagalan.

Saulus awalnya dikenal sebagai penganiaya yang keras terhadap umat Kristen, memimpin penangkapan dan penganiayaan terhadap mereka. Namun, dalam perjalanannya menuju Damaskus, ia mengalami kilatan cahaya dan suara dari Surga yang menuntunnya untuk bertobat dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Ini bukan hanya perubahan dari kebencian menjadi kasih, tetapi transformasi fundamental dari kegelapan ke terang, dari musuh menjadi pengikut setia. Pertemuan dengan Tuhan tidak hanya mengubah orientasi spiritual Paulus, tetapi juga membawanya ke dalam jangkauan kasih dan karunia Allah yang luar biasa.

Refleksi teologis dari kisah Paulus, Transformasi melalui pertemuan dengan Tuhan, kisah pertobatan Paulus mengilustrasikan bagaimana pertemuan langsung dengan Yesus Kristus dapat mengubah fundamental kehidupan seseorang. Pendekatan client-centered dalam teologi dapat dilihat sebagai refleksi diri yang mendalam dan pemahaman diri yang muncul dari proses transformasi ini. Paulus tidak hanya berubah dalam prinsip-prinsip doktrinal, tetapi juga dalam inti spiritual dan moralnya, menunjukkan bahwa kasih dan karunia Allah dapat menembus bahkan hati yang paling keras.

Memberdayakan untuk pelayanan, setelah bertobat, Paulus tidak hanya menerima pengampunan, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi salah satu rasul paling berpengaruh dalam sejarah Kristen. Pemberdayaan ini mencerminkan prinsip client-centered dalam pelayanan, di mana individu didorong untuk mengambil tanggung jawab atas hidup mereka dan menggunakan pengalaman mereka untuk melayani kebaikan yang lebih besar. Paulus mengubah fokusnya dari menyerang menjadi melayani, membawa Injil ke wilayah yang belum dijangkau dan membangun gereja-gereja yang kuat di berbagai belahan dunia.

Kisah Raja Daud dalam Alkitab adalah contoh nyata tentang bagaimana kekuatan pengakuan dosa, pertobatan, dan pengampunan ilahi dapat membawa pemulihan yang mendalam. Meskipun ia dikenal sebagai raja yang saleh dan pahlawan dalam perang, Daud juga mengalami kejatuhan moral yang serius ketika ia terlibat dalam perselingkuhan dengan Batsyeba, istri Uria, seorang prajurit setia (2 Samuel 11-12). Tindakan lebih lanjutnya untuk merencanakan pembunuhan Uria untuk menutupi perbuatannya semakin menambahkan dosa-dosanya.

Kejatuhan moral Daud menjadi sorotan yang memalukan ketika Nabi Natan dengan tegas menghadapinya dengan kenyataan akan dosa-dosanya. Natan mengungkapkan hukuman yang akan diterima Daud atas perbuatannya, yang mengubah pandangan Daud terhadap dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Daud, sebagai seorang pribadi yang mengakui kelemahannya, segera merespons dengan pertobatan yang tulus dan penuh penyesalan (Mazmur 51). Mazmur ini menjadi ungkapan yang mendalam dari penyesalan Daud dan kerinduannya untuk dipulihkan oleh Allah.

Refleksi teologis dari kisah Daud, pengakuan dan pertobatan Daud menunjukkan bahwa langkah pertama dalam proses pemulihan adalah mengakui dosa dan bertobat dengan tulus. Ini mencerminkan pendekatan client-centered dalam teologi, di mana individu didorong untuk menghadapi dan memahami kesalahan mereka sebagai bagian dari proses penyembuhan. Daud tidak mencoba untuk menyangkal atau menutupi kesalahannya, tetapi ia menghadapinya dengan penuh kejujuran dan kerendahan hati di hadapan Allah. Pengampunan Ilahi Allah, yang Maha Pengampun, tidak hanya mendengarkan doa tobat Daud tetapi juga mengampuninya. Meskipun

ada konsekuensi dari dosa-dosanya, Allah tetap setia dalam memberikan pengampunan dan kesempatan untuk pemulihan. Ini menggambarkan bahwa kasih dan kemurahan Allah melebihi dosa manusia, memberikan harapan bagi setiap orang yang jatuh bahwa mereka dapat dibangkitkan dan dipulihkan oleh kasih-Nya. Daud adalah contoh yang kuat tentang bagaimana pengalaman kejatuhan dan pertobatan dapat menjadi jalan menuju pemulihan dan pemulihan spiritual yang mendalam. Pengalaman hidupnya mengajarkan kita tentang pentingnya jujur dengan diri sendiri dan dengan Tuhan, serta keyakinan akan kemurahan Allah yang tak terbatas.

Dalam konteks pendampingan pastoral konseling bagi residivis di Lapas Kelas III Amurang, penerapan pendekatan client-centered tidak hanya berkaitan dengan aspek mental psikologis dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Pendekatan ini, yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses konseling, sejalan dengan banyak prinsip dalam teologi Kristen yang menekankan kasih, pengampunan, dan penebusan. Citra Allah dan Martabat Manusia. teologi Kristen mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) (Kejadian 1:27). Ini berarti bahwa setiap individu, termasuk para residivis, memiliki martabat dan nilai yang melekat. Pendekatan client-centered, yang menghormati dan menghargai klien sebagai individu yang unik dan berharga, mencerminkan pengakuan terhadap Imago Dei ini. Dengan mendengarkan dan menghargai perspektif konseli. Kasih dan Pengampunan dalam ajaran Yesus, kasih dan pengampunan adalah pusat dari hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Ketika Yesus berinteraksi dengan orang-orang yang terpinggirkan, termasuk para penjahat dan pendosa, Dia menunjukkan kasih yang tanpa syarat dan pengampunan yang radikal.

Pendekatan client-centered, yang berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan non-judgmental, meneladani kasih Kristus yang penuh pengampunan dan penerimaan. Dengan memberikan dukungan tanpa syarat dan mengakui nilai diri konseli, dapat memmanifestasikan kasih Allah yang mengampuni dan menerima konseli apa adanya. Pertobatan dan Pembaruan Hidup, teologi Kristen juga menekankan pentingnya pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam konteks pendampingan pastoral konseling, membantu residivis untuk refleksi diri dan menyadari pola perilaku negative sebagai langkah penting menuju pertobatan. Pendekatan client-centered yang mendorong refleksi diri dan kesadaran diri membantu residivis untuk melihat dirinya dengan jujur dan memahami akar penyebab tindakan yang konseli lakukan. Ini sejalan dengan panggilan untuk bertobat dan memperbaharui diri dalam Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu. Pemberdayaan oleh Roh Kudus, dalam Kitab Suci, Roh Kudus diberikan untuk memberdayakan orang percaya agar hidup dalam kehendak Allah dan mengatasi dosa.

Pendekatan client-centered yang memberdayakan individu untuk mengambil kendali atas proses rehabilitasi konseli sendiri dapat dipandang sebagai karya Roh Kudus yang menguatkan dan memampukan. Dengan mendukung residivis untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya merupakan perwujudan kerja sama bekerja sama dengan Roh Kudus dalam membangun kehidupan yang baru dan bermakna.

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh Peneliti dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program Pendampingan Pastoral Konseling bagi residivis di Lapas Amurang, pendampingan pastoral konseling yang dilaksanakan di Lapas Amurang hanya sebatas mengenai peribadatan ibadah umum saja yang bersifat oikumene dan dilayani oleh para pendeta. Dan juga ada ibadah yang biasa dilakukan di kamar-kamar warga binaan dan ibadah tersebut dipimpin oleh sesama warga binaan yang ada. Tetapi juga selain kegiatan ibadah yang ada di Lapas ada juga berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Amurang di antaranya seperti kegiatan kreativitas membuat pot bunga, bunga dari sabun, perbengkelan, pengelasan, pembuatan minyak kelapa, bertani serta juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, voley, dan takraw, dan ada juga perpustakaan yang disediakan bagi warga binaan masyarakat. Berdasarkan kegiatan-kegiatan sosial tersebut setelah diinterpretasikan ternyata mengandung fungsi-fungsi pastoral konseling yang berkaitan dengan pendekatan client-centered diantaranya fungsi menyembuhkan, membimbing, menopang, serta memberdayakan.

2. Tantangan dan Upaya Penanganan dalam Pendampingan Pastoral Konseling melalui Pendekatan Client-centered bagi Residivis di Lapas Kelas III Amurang. Adapun yang menjadi tantangan diantaranya sikap ragu, takut dan rasa malu-malu konseli pada tahap pertemuan pertama dengan konselor. Serta tantangan berupa masalah mental psikologis yang dialami oleh konseli berupa perasaan bersalah, harga diri rendah, stigma sosial dan emosi yang tidak stabil. Adapun upaya penanganan dalam tantangan tersebut diantaranya membangun rasa kepercayaan dan rasa aman dengan Konseli, pendekatan individual dan non-direktif, penggunaan teknik konseling aktif, kegiatan aktivitas sosial yang ada di Lapas.

3. Efektivitas client-centered dalam mendukung rehabilitas bagi residivis di Lapas Kelas III Amurang. Pendekatan client-centered telah terbukti efektif dalam mendukung rehabilitasi residivis di Lapas Amurang. Ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri, penerimaan diri, pengurangan stigma, dan peningkatan kesadaran diri residivis. Memberdayakan individu untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri, mengelola emosi negatif, dan

membangun kembali keterampilan sosial serta kepercayaan diri, semuanya merupakan hasil positif dari pendekatan ini.

## Referensi

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 2018. h. 110.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Brek, Yohan. *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Jawa Tengah: Penapersada, 2022. h. 84.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper & Row.
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. h.93.
- Febriani, Diah Nur. "Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lapas Lowokwaru Malang", *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Malang*, 2018. h. 3.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah", *Missio Ecclesiae*, Vol. 7 No.2 (Oktober, 2018) h. 288-290, 293.
- Hasni, Erna. "Pendekatan Clien Centered Teraphy", *Annual Conference On Islamic Education Management, Surabaya*, 2021. h. 2.
- Lestari, Endang (2021). "Penggunaan Konseling Client-Centered untuk Menurunkan Permasalahan Konseli" (Skripsi sarjana, Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam. h. 25.
- Manafe, Yanjumseby Y. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab", *Jurnal Scriputra Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Tanjung*, 2019. h. 111.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Pondok Jati: Zifatama Publisher, 2014. h. 76.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Nugraha, Indra & Zaenal Abidin. "Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati", *Jurnal Empati*, Vol. 2. No. 3 (Fakultas Psikologi, 2013) h.9-10.
- Nelson, Richard. "Teori dan Praktik Konseling dan Terapi", (Pustaka Pelajar, 2011). h.129.
- Purwati Erni, dkk, 20009, *Micro Teaching*, Surabaya: A Print A, h. 10-15.
- Pasaribu, Putra Perdana. "Bentuk Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta", *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta*, 2016. h. 1.
- Patty, Buce & Rikardo Sianipar. "Pastoral Konseling Kepada Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang", *Jurnal The Way*, Vol. 5. No. 1, 2019. h. 5.
- Permana, Firman Arief. "Residivis Sebagai Masalah Sosial: Bagaimana Pembinaan Seharusnya?", *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Bandung*, 2019. h. 3.

- Piaget, J. (1971). *Biology and Knowledge: An Essay on the Relations Between Organic Regulations and Cognitive Processes*. University of Chicago Press.
- Pink, D. H. (2006). *A Whole New Mind: Why Right-Brainers Will Rule the Future*. Riverhead Books.
- Pratama, Romy. "Sistem Pembinaan Para Narapidana Untuk Pencegahan Residivisme", Vol. 15. No. 1, Tangerang: Fakultas Hukum Universitas Islam Syekh Yusuf, 2019. h. 73.
- Putri, Titis U. "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Narapidana Menjadi Residivis", Program Studi Psikologi UKSW, Salatiga, 2018. h. 3-4.
- Paramitha, Yulia (2019). Pengaruh Pendekatan Client-Cenetred terhadap Kepercayaan diri siswa Kelas VIII-1 di SMP N.7 Kisaran. (Skripsi sarjana, Bimbingan Konseling) Unviversitas Islam Negeri Sumatera Utara. h.16.
- Rensiana, M. H. "Kajian Tentang Lembaga Pemasarakatan", Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018. h. 34.
- Rogers, C. R. (1959). *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships, as Developed in the Client-Centered Framework*. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A Study of a Science* (Vol. 3, pp. 184-256). McGraw-Hill.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rusandi & Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", Jurnal STAID di Makasar, 2021. h. 2.
- Saputri, Jelitha. "Pastoral Konseling sebagai Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Utuh", Jurnal OSF, 2020. h. 5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta CV, 2015. h. 137.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, CV, 2018. h. 8-9.
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: AKPI, 2019. h. 191.